

SASTRA DAN PERDAMAIAN DALAM BINGKAI KESADARAN IDENTITAS: REFLEKSI KEBANGKITAN SASTRA LOKAL MALUKU PASCAKONFLIK 1999

Falantino Eryk Latupapua, M.A.

Universitas Pattimura Ambon

Posel: falantinoeryk2@gmail.com

Latar Belakang

Konflik Maluku yang terjadi pada 19 Januari tahun 1999 adalah salah satu konflik horizontal paling masif dan paling destruktif dalam sejarah NKRI. Konflik Kemanusiaan Maluku merupakan sebuah ironi yang mencengangkan, mengingat filosofi budaya ikatan *Pela Gandong* dengan jargon *potong di kuku rasa di daging* telah sekian lama menjadi penganjur nilai-nilai toleransi dalam masyarakat Maluku yang inklusif dan plural. Upaya-upaya simultan lewat pengutamaan nilai-nilai kearifan dalam tradisi lokal tidak membawa banyak kemajuan karena tidak mampu menyentuh kebijakan dan solusi tersebut kepada berbagai komunitas pada hirarki paling bawah. Saat eskalasi konflik semakin meningkat produksi teks-teks sastra berupa lirik lagu pop, puisi-puisi anak sekolah, puisi Koran, teks-teks lagu-lagu rakyat yang dijiwai oleh nilai-nilai lokal justru menjadi saluran untuk membawa ideologi perdamaian dan persaudaraan. Dalam perspektif historis-reseptif, hal itu merupakan semacam momentum yang mengubah situasi psikologis suatu masyarakat yang sebelumnya hidup dalam tradisi literasi yang terbatas secara lisan menjadi perlahan-lahan memiliki kesadaran literasi sastra dalam berbagai bentuk dan dimensi.

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, makalah ini membentangkan fakta-fakta historis-reseptif untuk membentangkan relasi antara teks sastra dengan pertarungan identitas dan konflik dalam bingkai situasi problematik komunal pada pusaran konflik sejak tahun 1999 hingga sekarang.

Landasan Teori dan Metode Penelitian

Menurut Dean G.Pruitt dan Jeffrey Z. Rubin, konflik yaitu persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*), atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan. Identitas adalah salah satu dari sekian banyak hal yang dapat memicu atau menjadi sumber terjadinya konflik. Makalah ini menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan dan observasi terhadap teks-teks, memadukan pendekatan reseptif, historiografi, dan dibingkai dengan konsep-konsep identitas dalam tataran teoretis sosiologi sastra.

Pembahasan

Situasi kesastraan di Maluku sebelum Konflik 1999

Kesusastraan di Maluku sebagian besar bersifat lisan. Berkembangnya tradisi tulis merupakan suatu proses panjang dimulai seiring masuknya kebudayaan bangsa lain akibat migrasi, perdagangan, dan kolonialisme. Perkembangan tradisi tulisan di Maluku mula-mula ditandai dengan penetrasi bahasa Melayu dengan aksara Arab dalam komunitas pemeluk Islam di Maluku akibat interaksi dengan orang-orang dari luar wilayah Maluku.

Sastra dalam Persuratkabaran

Fofid (tanpa tahun) menyatakan bahwa mesin cetak pertama kali didatangkan ke Ambon atas usaha Pendeta Jozef Kam (1769-1833). Mesin cetak itu mula-mula untuk kepentingan warta jemaat dan cetak kutipan alkitab. Meskipun jumlah surat kabar yang terbit sebelum 1917 dan antara tahun 1917 hingga tahun 1969 cukup banyak, ternyata perkembangan dan vitalitas surat kabar-surat kabar tersebut tidak terlalu signifikan.

Sastrawan Maluku dalam kesusastraan Indonesia

Sepanjang sejarah Kesusastraan Indonesia, pengarang asal Maluku maupun karya sastra yang berlatar kehidupan masyarakat Maluku secara kuantitas amat sedikit. Karya sastra pertama yang ditulis oleh sastrawan adalah roman Cinta dan Kewajiban (Nur St. Iskandar berdasarkan naskah Luc Wairata). Kemudian, ada Dominggus Wellem Syaranamual, Julius R. Siyanamual, F.L. Risakotta (LEKRA), Yvonne de Fretes, Dino Umahuk, Nukila Amal.

Pada tahun 2000, terbitlah antologi puisi *Percikan Rekonsiliasi, Sejumpt Harapan di Tanah Maluku*. Dalam rentang tahun 2013-2016 telah terbit beberapa antologi puisi karya penyair-penyair Maluku yakni *Biarkan Katong Bakalai* (2013) dan *Pemberontakan dari Timur* (2014). Selanjutnya, pada tahun 2016 dan 2017 dua buku kumpulan puisi karya Roymon Lemosol, yakni *Sebilah Luka dari Negeri Malam* dan karya kolaborasi Wesley Johannes dan Theoresia Rumthe, *Tempat Paling Liar di Muka Bumi*. Pada tahun 2018, terbit kumpulan puisi dari dua sastrawan tersebut yang berjudul *Cara-Cara Tidak Kreatif untuk Mencintai*.

Peran sastra lokal Maluku dalam mereduksi konflik sosial

Karya sastra yang ditulis pada periode konflik telah memiliki kemampuan: (1) untuk mengartikulasikan situasi penuh teror, kekejaman, dan kemerosotan nilai kemanusiaan yang terjadi pada masa itu; (2) menawarkan sudut pandang anak-anak muda yang berusaha memahami lingkungan dan konteks konflik yang mereka hadapi melalui perspektif mereka yang sederhana dan tanpa tendensi politis dan ideologis; (3) responsif terhadap momentum sosial secara cepat dan dengan daya jangkauan yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Sastra dalam situasi konflik memiliki kekuatan untuk menggerakkan pikiran kolektif akan terbangkitkannya kesadaran akan situasi dan kondisi, serta dapat digunakan sebagai salah satu bentuk atau media resolusi konflik.

Kesadaran yang Bangkit: Tentang identitas yang tenggelam dan timbul

Sastra periode pascakonflik di Maluku menandai bangkitnya kesadaran identitas yang jauh lebih kental dan lebih progresif dibandingkan dengan periode waktu sebelum konflik. Produksi teks pada masa sebelum konflik 1999, khususnya pada ranah teks sastra populer mengusung identitas ke-Maluku-an dalam wujud identitas yang melekat pada individu atau kolektif, atau meminjam istilah Hall sebagai *identity as being*. Sajak-sajak yang muncul terutama memiliki aspek tematis dengan jangkauan persoalan yang tidak lagi berfokus utama pada masalah umum *identity as being*, tetapi cenderung berubah menjadi narasi-narasi tentang *identity as becoming*.

Tidak hanya tema identitas yang berhubungan dengan konflik, banyak puisi menyuarakan persoalan identitas yang lebih lebur pada ruang-ruang jelata yang terbuka dan tanpa banyak perumpamaan dan hiperbola; tidak semata-mata bergelut dengan perdamaian dalam arti sebenarnya tetapi ia memiliki visi tentang masalah-masalah krusial yang akan menggerogoti identitas orang Maluku, yakni konflik dalam bentuk yang lain: identitas sebagai “menjadi” atau *identity as becoming*.

Penutup

Dalam konteks konflik Maluku, peran sastra sebagai produksi teks dan wilayah resepsi telah terbukti sebagai medium yang paling responsif dan paling masif dalam upaya memblokade efek-efek pertikaian, baik dalam ranah fisik maupun ranah ideologi. Temuan dalam konteks konflik Maluku tersebut menjadi penting untuk dicatat dan diaplikasikan dalam konteks yang berbeda maupun sama, terutama dalam mengatasi konflik akibat perbedaan identitas atau perbedaan tafsiran atas hal-hal yang berkaitan dengan ideologi. Dalam hal ini, karya sastra masih tetap menjadi media yang mumpuni.

Daftar Pustaka

- Eneste, Pamusuk. 2001. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Fofid, Rudi (tanpa tahun). “Maluku, Tradisi Keindahan Dan Jejak Sastra”. Makalah: tidak diterbitkan.
- _____ (tanpa tahun). “Sastra Maluku Mulai Bangkit”. Artikel lepas.
- Stuart Hall. 1994. *Cultural identity and diaspora*. New York: Columbia University Press
- Indradi, Arsyad. 2007. ”Penyair-Penyair Maluku”. Artikel dalam www.penyair-nusantara.blogspot.com, diakses tanggal 20 Desember 2015 pukul 19.30 WIT.
- Kadir, Hatib Abdul. 2009. *Bergaya di Kota Konflik – Mencari Akar Konflik Ambon Melalui Gaya Hidup Anak Muda*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2009. “Nyong Ambon Punya Gaya”: Imajinasi Gaya dan Identitas Tubuh Anak Muda Kota Ambon”. Makalah disampaikan dalam diskusi buku "Bergaya di Kota Konflik – Mencari Akar Konflik Ambon Melalui Gaya Hidup Anak Muda" tanggal 26 Maret 2009. Salatiga: Pusat Studi Kawasan Timur Indonesia Universitas Kristen Satya Wacana.
- Pieris, John. 2004. *Tragedi Maluku: Sebuah Krisis Peradaban*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rosidi, Ajip. 1991. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta.
- Pruitt, Dean G. dan Jeffrey Z. Rubin (penerjemah Helly P. Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto). 2004. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Todorov, Tzvetan. 1985. *Tata Sastra* (alih bahasa oleh K. S. Zaimar). Jakarta: Djambatan.
- Tomasoa, T. 2000. *Sejarah dan Perkembangan Sastra Indonesia di Maluku*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Umahuk, Dino. 2009. “Syaranamual dan Pelarian Terakhir yang Terlupakan” Artikel dalam *Harian Suara Maluku*, Sabtu 23 Mei 2009. Ambon : Suara Maluku.